

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Hal ini dapat di lihat dari banyaknya tenaga kerja yang terserap bidang usaha pertanian. Selain itu, kondisi tanah Indonesia yang sangat subur dengan kandungan unsur hara yang baik merupakan salah satu faktor yang baik pendukung perkembangan pertanian di Indonesia. Indonesia sebagai negara agraris memiliki hasil pertanian yang sangat berlimpah. Potensi tersebut dapat menjadikan sumber pendapatan bagi masyarakat Indonesia. Banyak masyarakat Indonesia yang menjadikan sektor pertanian menjadi sumber mata pencaharian. Selain itu sektor pertanian dapat menyediakan bahan baku untuk produksi bagi sektor industri dan menghasilkan devisa yang dapat digunakan untuk pembangunan.¹

Produk pertanian yang berpotensi di pasar, menjadi salah satu solusi yang diharapkan dapat mengatasi dampak krisis ekonomi global. Apalagi, peluang pertanian di Indonesia masih sangat besar. Selain ditopang lahan yang sangat luas, kesuburan tanah ikut mendukung pengembangan pertanian yang masih bersifat tradisional menuju pertanian modern. Salah satu komoditi pertanian yang ada di Indonesia dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi adalah tanaman aren.²

Aren atau enau (*arenga pinnata merr*) merupakan salah satu keluarga palma yang memiliki potensi nilai ekonomi yang tinggi dan dapat tumbuh subur di wilayah tropis seperti Indonesia. Tanaman aren dapat tumbuh pada segala macam kondisi tanah, baik tanah kapur, berlembung maupun berpasir. Namun pohon aren tidak tahan pada tanah yang kadar asamnya terlalu tinggi. Tanaman aren dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal pada tanah yang memiliki ketinggian di

¹ Khairunnisa Rangkuti et al., "Analisis Kelayakan Usaha Gula Aren (Studi Kasus : Desa Buluh Awar, Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang," *Journal of Agribusiness Sciences* 4, no. 1 (2020): 1–7.

² Sri Wahyuni, "Analisis Pendapatan Usahatani Alpukat Di Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan," *Jasep* 5, no. 1 (2019).

atas 1.200 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 25 c. Pohon aren memiliki potensi ekonomi yang karena hampir semua bagiannya dapat memberikan keuntungan finansial. Tanaman ini menghasilkan nira yang layak di usahakan dengan input rendah dan sangat cocok untuk tujuan konservasi air dan tanah.³

Pohon aren memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan. Buahnya dapat diolah menjadi kolang-kaling, daunnya dijadikan bahan kerajinan atau atap, dan akarnya sebagai obat-obatan. Batangnya menghasilkan ijuk dan lidi yang bernilai ekonomis, sedangkan batang muda bisa diambil sagunya dan batang tua digunakan untuk furnitur. Nira aren diolah menjadi minuman (lahang), gula aren, atau bahkan etanol sebagai bahan bakar alternatif. Dari semua produk, nira yang diambil dari bunga jantan pohon aren memiliki nilai ekonomi paling besar, terutama untuk produksi gula aren.⁴

Gula aren dihasilkan dari pengolahan nira yang berasal dari tandan bunga jantan pohon aren. Bunga jantan tumbuh dari ruas paling atas hingga ke bawah, sedangkan bunga betina yang menghasilkan kolang-kaling hanya tumbuh di bagian atas. Pohon aren dapat menghasilkan nira selama lebih dari 10 tahun, dengan usia sadap satu tangkai bunga hingga 6 bulan, tergantung pada panjang tangkai bunga, ketajaman pisau sadap, dan keahlian penyadap. Nira dikumpulkan dalam bumbung bambu dan ditambahkan laru atau kawao untuk mencegah fermentasi. Nira kemudian direbus di atas tungku dengan kayu aren tua, yang memiliki kalori tinggi sehingga mempercepat proses memasak. Api harus diatur agar tidak membakar gula, yang dapat membuat rasanya pahit dan warnanya hitam. Industri gula aren merupakan salah satu bentuk pengolahan hasil pertanian.⁵

³ Mujiyem Sapti, "Pemberdayaan Industri Kecil Nira Aren Menjadi Komoditas Ekonomi Di Desa Tubuhue Kecamatan Kota Kefamenanu," *Akrab Juara* 4, no. 2 (2019): 93–109.

⁴ Putu Juni Saputra et al., "Pemberdayaan Masyarakat Pada Produksi, Pemasaran, Dan MSDM Pada UMKM Gula Aren Asli Silangjana," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)* 2, no. 3 (2022): 310–20, <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v2i3.615>.

⁵ Nuri Anisa Fitri, "PROCURATIO : Jurnal Manajemen & Bisnis" 01, no. 2 (2022): 67–77.

Industri lokal gula aren selama ini menjadi sumber mata pencaharian penting bagi para petani di sentra-sentra produksinya. Salah satu sentra produksi gula aren Indonesia adalah di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kabupaten Lebak memiliki komoditas unggulan berupa gula aren. Pohon aren merupakan salah satu tanaman yang tumbuh subur dan banyak ditemukan di Kabupaten Lebak. Dalam hal ini perajin dikatakan beruntung dalam pembuatan gula aren karena perajin juga tidak perlu membeli bahan bakunya yaitu nira aren. Perajin sudah memiliki bahan baku nira pohon arennya sendiri.⁶

Bahan baku gula aren saat ini menjadi produk unggulan masyarakat pedesaan di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Sentra produksi gula aren di Kabupaten Lebak tersebar di beberapa kecamatan antara lain Sobang, Cigemblong, Muncang, Cijaku, Malingping, Cihara, Cilograng, Bayah dan Panggarangan. Pengembangan kerajinan Aren terkonsentrasi di daerah tersebut karena terdapat perkebunan Aren yang tumbuh di daerah perbukitan dan pegunungan pada ketinggian lebih dari 500 meter di atas permukaan laut. Para petani ini mengembangkan budidaya tanaman Aren untuk mencapai produksi tujuh tahun sehingga mengeluarkan nira cair sebagai bahan baku gula.

Salah satu kecamatan yang juga terkenal dengan kualitas gula aren terbaik adalah Kecamatan Cijaku. Masyarakat di Kecamatan Cijaku termasuk masyarakat yang masih melaksanakan pemeliharaan pohon aren. Keunggulan produksi gula aren di Desa Cijaku masuk kategori organik, karena perkebunan aren milik petani tidak terpapar pupuk kimia, sebab lokasinya berada sekitar kawasan pegunungan dan perbukitan. Sebagian besar pohon gula ren yang ada sekarang adalah warisan turun temurun dari nenek moyang. Pembibitan pohon gula aren juga tidak semudah yang dibayangkan. Gula aren yang telah bertahun tumbuh sekarang adalah budi daya pembibitan melalui kotoran musang yang tidak di sengaja tumbuhnya. Ada kepercayaan masyarakat bahwa musang-musang inilah yang menjadi anugerah

⁶ Himmatul Miftah, Arti Yoesdiarti, and Muhammad Harry Maulana, "Pengembangan Nilai Ekonomi Olahan Gula Aren Di Kelompok Usaha Bersama (Kub) Gula Semut Aren (Gsa) Dan Kub Generasi Emas Nusanda (Gen) Kabupaten Lebak Banten," 2019, 330–37.

bertumbuhnya bibit pohon gula aren di Kecamatan Cijaku ditambah dengan faktor tanah sebagai pembeda bibit Pohon Aren mereka dengan Pohon Aren lainnya.⁷

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pertama di Desa Cijaku Kecamatan Cijaku bahwa, kurang berkembangnya tanaman aren dikarenakan belum di budidayakan dengan baik dan tepat, hanya memanfaatkan yang tumbuh liar di hutan maupun di perkebunan masyarakat, padahal tanaman aren ini merupakan sumber mata pencaharian masyarakat Desa Cijaku, dan tanaman aren ini juga merupakan peluang besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Cijaku karena memiliki nilai jual yang tinggi, jika tanaman aren ini dikembangkan dan di budidayakan dengan baik.

Salah seorang perajin gula merah aren, Dudung, mengungkapkan bahwa “disetiap kampungnya hanya ada sekitar 5 orang yang melakukan pembuatan gula merah aren. Kehidupan masyarakat di Desa Cijaku sangat tradisional dan masih terbelakang baik dari sisi pengetahuan maupun dari sisi pendapatan. Cara pembuatan gula merah ini pun masih sangat tradisional, kurangnya pemahaman masyarakat kerajinan gula merah aren dalam memproses pengemasan dan pemasaran seringkali membuat mereka hanya mampu menjual produk gula aren dengan harga rendah. Perubahan cuaca juga dapat mempengaruhi jumlah nira yang bisa di sadap, proses pemasakan yang memerlukan ketelitian agar tidak gosong, selain itu harga jual gula aren cetak dipasar kadang tidak stabil, sehingga pendapatan kami tidak menentu”.⁸

Beberapa permasalahan yang dihadapi petani dan pengolah aren pada umumnya tanaman aren berupa tanaman hutan dan sebagian besar belum dibudidayakan. Ini menyebabkan beberapa produk nira dari aren bervariasi antar pohon dan cenderung rendah. Dari sisi manajemen usaha, kebanyakan petani aren tidak mampu berkembang atau bersaing karena sering terbentur masalah modal,

7 Sulasno Sulasno, Wahyuddin, and Fitria Agustin, “Local Wisdom of Sugar Palm Farmers in Cijaku Subdistrict (Between Traditions and Economic Demands),” *Literatus* 2, no. 1 (2020): 1–7, <https://journal.neolectura.com/index.php/Literatus/article/view/25>.

⁸ Dudung, Petani Gula Aren Desa Cijaku, diwawancarai oleh peneliti di rumahnya pada tanggal 13 oktober 2023, Pada jam 13.00 WIB

ini menyebabkan aren yang diusahakan rakyat sering mengalami penurunan produksi.⁹

Permasalahan yang sering terjadi yang dialami masyarakat setempat adalah pemasaran gula aren di Desa Cijaku, hal ini diungkapkan petani aren sekaligus pengrajin gula merah aren “dimana kami sudah produksi gula aren ini dan siap dijual kadang kami datang sendiri ke pasar malingping, cijaku, pasarkupa atau masyarakat sendiri yang datang kerumah” ujar sarbini selaku pengrajin gula merah aren.¹⁰

Perajin gula aren nampaknya masih memiliki keterbatasan dalam hal modal, pengemasan, pemasaran dan teknologi yang digunakan. Keseriusan dalam mengolah nira aren menjadi komoditas ekonomi maka yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan nilai aren menjadi berbagai produk, diantaranya menjadi gula merah aren cetak, gula kristal dan lain sebagainya. Selain digunakan sebagai bahan baku pembuatan gula, nira juga digunakan sebagai bahan baku asam cuka, minuman segar dan minuman keras (tuak) serta pada akhir-akhir ini muncul produk nira aren yaitu gula merah serbuk atau semut.¹¹

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Cijaku, pemberdayaan masyarakat melalui produk gula aren menjadi solusi yang menjanjikan. Saya sebagai fasilitator berencana membentuk kelompok usaha untuk mengubah gula merah aren cetak menjadi gula aren semut. Kelompok ini bertujuan untuk menjelajahi peluang baru, mengelola waktu lebih efektif, dan memanfaatkan manfaat bekerja dalam kelompok. Dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal, usaha ini akan berfokus pada pembuatan gula aren semut, yang diharapkan meningkatkan pendapatan dan memberikan

⁹ Mey Laukoun, “Profil Petani Dan Kelayakan Usahatani Gula Aren Di Negeri Tuhaha Kecamatan Saparua Timur Kabupaten Maluku Tengah,” *Jurnal Penelitian Agrisamudra* 8, no. 1 (2021): 10–17, <https://doi.org/10.33059/jpas.v8i1.3704>.

¹⁰ Sarbini, pengrajin gula merah aren, diwawancarai oleh peneliti di pasar cijaku, pada tanggal 6 juni 2024, pada jam 09:25 WIB.

¹¹ Andjar Astuti, Ratna Mega Sari, and Asih Mulyaningsih, “Analisis Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Pengrajin Gula Aren Di Kabupaten Lebak, Banten,” *Jurnal Agribisnis Terpadu* 12, no. 2 (2019): 190, <https://doi.org/10.33512/jat.v12i2.6780>.

dampak positif bagi ekonomi desa. Usaha ini melibatkan perajin gula aren dan anggota PKK Desa Cijaku dalam proses produksi, guna meningkatkan nilai tambah produk, memperluas pasar, dan kesejahteraan perajin. Pemberdayaan ini diharapkan dapat memperbaiki kesejahteraan ekonomi serta memberdayakan masyarakat secara sosial dan kultural, dengan melibatkan mereka secara aktif dalam semua aspek usaha.

Dalam menjalankan kegiatan pembangunan ekonomi ini, masyarakat akan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dengan demikian, hal ini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya anggota kelompok pemberdayaan. Selain itu, kegiatan ini juga akan menggerakkan roda ekonomi nasional, khususnya bagi masyarakat lapisan bawah, dengan cara mengembangkan jiwa kewirausahaan, memperluas jaringan usaha, meningkatkan kemandirian ekonomi, dan meningkatkan pendapatan. Keterlibatan masyarakat dalam pembuatan kebijakan sangatlah penting untuk mencapai tujuan tersebut.¹²

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melaksanakan kegiatan proyek sosial dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Perajin Gula Merah Aren melalui novasi Produk Gula Aren di Desa Cijaku Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak”**.

B. Tujuan

Tujuan umum dari pendampingan ini adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia di Desa Cijaku Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak melalui pemberdayaan perajin gula merah aren. Secara spesifik tujuan ini adalah:

1. Membentuk kelompok usaha untuk meningkatkan pendapatan pengrajin gula merah aren di Desa Cijaku.
2. Meningkatkan pengetahuan pengrajin gula merah aren dalam teknik produksi yang lebih efisien dan berkualitas.
3. Mendampingi pengrajin gula merah aren dalam proses produksi untuk meningkatkan keterampilan dan hasil produksi.

¹² Bagus Nugroho Putro et al., “Evaluasi Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Di Kecamatan Batu Kota Batu” 6 (2020).

C. Keluaran

Keluaran kegiatan pendampingan ini adalah:

1. Terbentuknya kelompok usaha gula aren di Desa Cijaku yang dapat bekerja sama secara efektif untuk meningkatkan pendapatan bersama.
2. Tumbuhnya keterampilan dalam strategi pengemasan dan pemasaran untuk menarik minat konsumen.
3. Pengrajin gula aren di Desa Cijaku mampu memproduksi gula merah aren dalam bentuk gula semut sebagai alternatif dari gula cetak.

D. Ruang Lingkup

Pendampingan ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan gula aren di Desa Cijaku, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak, dengan melibatkan 5 subjek dampingan. Pendampingan ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan, yaitu dari bulan Januari hingga Maret. Kegiatan pendampingan ditujukan kepada masyarakat, khususnya perempuan berusia produktif antara 25 hingga 55 tahun, yang terdiri dari ibu-ibu pengrajin gula aren dan anggota PKK. Selain itu, juga melibatkan fasilitator yang merupakan guru dari SMKN 1 Gunung Kencana yang memiliki pengetahuan dalam pembuatan gula aren semut.

Pada bulan pertama, kegiatan pendampingan difokuskan pada sosialisasi dan edukasi terkait keterampilan dalam pengembangan usaha dan pengolahan gula aren. Kegiatan ini mencakup pembentukan struktur kelompok, penentuan nama kelompok, serta pengumpulan data diri dari para subjek dampingan. Bulan kedua difokuskan pada praktik pembuatan gula aren semut hingga tahap pengemasan produk. Pada bulan ketiga, kegiatan beralih ke aspek penjualan dan pemasaran produk yang dihasilkan oleh kelompok usaha, serta dilakukan monitoring dan evaluasi untuk melihat perkembangan yang dicapai oleh kelompok usaha.

Pengumpulan data selama penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan forum diskusi kelompok (FGD) dengan subjek dampingan.

E. Potensi dan Permasalahan

Desa Cijaku memiliki potensi yang luas dalam pengembangan sumber daya alam, terutama dalam sektor pertanian dan perkebunan. Secara umum, potensi ini mencakup berbagai komoditas seperti padi, kelapa, karet, dan berbagai jenis sayuran. Namun, salah satu komoditas unggulan yang semakin menonjol adalah tanaman aren (*Arenga pinnata*), yang telah menjadi bagian integral dari ekonomi dan budaya masyarakat desa, memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui produk-produk seperti gula aren. Gula aren adalah produk utama dari tanaman aren yang sangat diminati. Proses penyadapan nira dari pohon aren dapat menghasilkan hingga 300 kg gula aren per pohon per tahun. Gula aren ini digunakan dalam berbagai produk pangan, seperti kue, kecap, dan minuman tradisional, serta memiliki nilai jual yang tinggi. Selain itu, produksi gula aren di Desa Cijaku dilakukan secara organik, tanpa penggunaan pupuk kimia, sehingga produk yang dihasilkan lebih sehat dan ramah lingkungan, meningkatkan daya tariknya di pasar, terutama di kalangan konsumen yang peduli akan kesehatan. Pendekatan berkelanjutan dalam penggunaan tanaman aren membantu memastikan kelestarian sumber daya sambil mendukung pengembangan ekonomi lokal.¹³

Masyarakat di Desa Cijaku, Kabupaten Lebak, menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan produk berbasis nira aren, meskipun daerah ini memiliki potensi ekonomi yang besar. Salah satu masalah utama adalah kurangnya inovasi dalam pengolahan nira aren, yang merupakan sumber daya penting bagi ekonomi lokal. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan dan bimbingan untuk meningkatkan keterampilan serta teknologi dalam pengolahan nira aren. Dengan pengelolaan yang lebih baik, masyarakat dapat mengoptimalkan nilai

¹³ Ratna Mega Sari et al., "Risiko Usaha Pengrajin Gula Aren Di Kabupaten Lebak, Banten Kabupaten Lebak, Banten," *Jurnal Agribisnis Terpadu* 13, no. 1 (2020): 108, <https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.7963>.

tambah dari produk berbasis nira aren, seperti gula aren dan minuman tradisional, sehingga dapat memanfaatkan potensi ekonomi yang ada dengan lebih efektif.¹⁴

F. Fokus Dampingan

Fokus dampingan program ini pada kerajinan gula merah aren di Desa Cijaku Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak. Dampingan ini dapat membantu meningkatkan kualitas produk dan memperluas pasar mereka. Ini dapat melibatkan pelatihan dalam teknik produksi yang lebih baik, pemasaran produk. Selain itu, mendukung perajin gula merah aren dapat membantu mempromosikan produk lokal dan berkelanjutan.

Di Cijaku mempunyai aset sumber daya alam yang dimiliki, seperti pemanfaatan pohon aren sebagai bahan baku utama dalam pembuatan gula, serta pemanfaatan sumber daya manusia yang ada, merupakan faktor penting dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui sosialisasi dan kegiatan FGD bersama kelompok dampingan, tercapai kesepakatan tentang cara kelompok pengrajin dapat terus maju dan berkembang dalam memanfaatkan potensi yang tersedia.

Berbagai macam strategis bagi masyarakat salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan. Pendampingan adalah strategis yang dilakukan dan akan menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini peran pekerja sosial dapat dijelaskan sebagai pendamping dari pada fasilitator atau pemecahan masalah langsung yang ada di lokasi penelitian.¹⁵

Pendampingan ini berlangsung selama tiga bulan dengan pemilihan waktu yang disesuaikan pada setiap rangkaian kegiatan. Rangkaian kegiatan ini terdiri dari observasi dan wawancara, pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan penyusunan laporan akhir.

¹⁴ Dedi Suhaedi Syaputra, Dian Anggraeni, and Aliudin, "Strategi Keberlanjutan Produksi Usaha Gula Aren Organik Pada Agroindustri Di Kabupaten Lebak," *Jurnal Ilmiah Indonesia* 2, no. 1 (2022): 1–4, <https://doi.org/10.1080/23322039.2017>.

¹⁵ Arika Diyah Siswanti, Sholih Muadi, and Anif Fatma Chawa, "Peran Pendampingan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat," *Wacana* 19, no. 3 (2016): 128–37, <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/417>.

Program pendampingan ini berfokus pada ibu-ibu pengrajin gula aren dan anggota PKK yang berusia produktif antara 25 hingga 60 tahun di Desa Cijaku, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak. Alasan utama dilakukannya pendampingan ini adalah karena sebagian besar pengrajin gula aren di desa ini hanya memiliki pendidikan formal hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang membatasi akses mereka terhadap informasi, pengetahuan, dan teknologi yang lebih maju. Selain itu, produksi gula aren di desa ini masih tergolong rendah, baik dari segi volume maupun kualitas, akibat keterbatasan dalam penerapan teknik produksi yang efisien dan modern.

Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas para peserta dalam mengolah gula aren cetak menjadi gula aren semut, yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Selain itu, program ini juga akan membantu peserta dalam merancang kemasan yang menarik dan mengembangkan strategi pemasaran yang efektif, sehingga produk mereka dapat lebih mudah diterima di pasar yang lebih luas.

G. Metode dan Teknik

Metode ini mengambil metode (PAR) *Participatory Action Research* merupakan salah satu pendekatan penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari para pemangku kepentingan dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tujuan utama dari penelitian PAR adalah untuk menghasilkan pengetahuan yang berdampak nyata dan dapat digunakan untuk perbaikan sosial atau perubahan positif dalam konteks yang diteliti, adanya local leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Pendampingan ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama. menekankan pada identifikasi dan pemanfaatan aset-aset yang ada di dalam komunitas. Aset

bisa berupa pengetahuan, keterampilan, jaringan sosial, sumber daya alam, atau fasilitas fisik yang dimiliki oleh komunitas. bersama.¹⁶

Pemahaman tentang potensi desa adalah faktor yang sangat penting dalam upaya pengembangan. Aset yang dimaksud di sini merujuk pada potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk memajukan desanya. Dalam hal ini, mitra dan peneliti bertindak sebagai fasilitator yang melakukan dengar pendapat, *Forum Group Discussion* (FGD), observasi, dokumentasi serta wawancara dengan berbagai pihak terkait, termasuk pengrajin gula merah aren, perangkat desa, warga, kelompok usaha, dan pihak-pihak lain yang berperan dalam pengumpulan data.

Penelitian partisipatoris bertujuan untuk mencapai emansipasi dengan meningkatkan kesadaran kritis dan kapasitas masyarakat untuk perubahan politik dan sosial. Tidak hanya terbatas pada metode konvensional seperti deskripsi, analisis, dan kesimpulan, penelitian partisipatif ini adalah pendekatan inovatif yang menghasilkan dampak positif bagi peneliti maupun subjek yang diteliti.

Proses pemberdayaan dilakukan melalui metode partisipatif, di mana peneliti melakukan pendampingan untuk memberdayakan masyarakat dalam proses pembuatan produk. Selain itu, peneliti juga membantu merancang perencanaan partisipatif agar masyarakat dapat berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan kelompok usaha gula merah aren. Pemberdayaan partisipatif ini bertujuan untuk membantu masyarakat mengatasi permasalahan yang dihadapi, sekaligus menawarkan solusi yang tepat, seperti pengembangan kelompok usaha pembuatan gula aren semut.

Participatory Action Research (PAR) memiliki beberapa prinsip yang terkait dengan pendekatan partisipatif dan penerapan penelitian aksi. Meskipun ada beberapa variasi dalam jumlah dan formulasi prinsip-prinsip ini, secara umum, *Participatory Action Research* (PAR) umumnya didasarkan pada tiga pilar utama yang mencakup metodologi riset, dimensi aksi, dan dimensi partisipasi. Inilah tiga pilar utama dalam PAR:

¹⁶ Abdul Rahmat, Mira Mirnawati, Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* Vol. 06, No. 9, (Januari, 2020), h. 15.

Pertama, metodologi Riset: Metodologi riset dalam PAR melibatkan pendekatan yang reflektif, sistematis, dan kritis terhadap penelitian. PAR menekankan pentingnya memahami realitas sosial dan memecahkan masalah melalui penggabungan pengetahuan akademik dengan pengalaman praktis. Metode penelitian dalam PAR dapat mencakup wawancara, observasi, analisis dokumen, pemetaan partisipatif, diskusi kelompok, dan lainnya. Kedua, Dimensi Aksi: Dimensi aksi dalam PAR menyoroti tujuan untuk mencapai perubahan sosial yang positif melalui tindakan konkret. Penelitian dalam PAR tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas, tetapi juga untuk mengambil langkah-langkah yang dapat meningkatkan kondisi yang dihadapi oleh peserta penelitian. Ketiga dimensi Partisipasi: Dimensi partisipasi dalam PAR menekankan pentingnya melibatkan peserta penelitian sebagai mitra dalam setiap tahap penelitian. Peserta dianggap sebagai pemegang pengetahuan dan pengalaman yang berharga, dan partisipasi mereka dihargai dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan penelitian.

Dengan menggabungkan ketiga pilar ini, PAR menciptakan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam penelitian yang berorientasi pada tindakan sosial dan partisipasi aktif peserta. Prinsip-prinsip ini membantu mewujudkan tujuan PAR dalam menciptakan perubahan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.¹⁷

Keberhasilan suatu program yang dilaksanakan tidak lepas dari penerapan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Agus Afandi dalam bukunya metode pengabdian masyarakat, terdapat 5 tahapan pemberdayaan yaitu:

1. Tahap *To Know* (mengetahui kondisi riil komunitas).
2. Tahap *To Understand* (Memahami Problem Komunitas).
3. Tahap *To Plan* (Merencanakan Pemecahan Pemecahan masalah komunitas).

¹⁷ Moh Anshori Aris Widya, dkk, (ed), "Implementasi Teknologi Penghangat Minuman Berbasis Termometer Digital Kepada Pemilik Warung Kopi di Desa Banjarsari", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3 No.1 (1, April 2022), h. 6-9

4. Tahap *To Act* (Melakukan program aksi pemecahan masalah).
5. Tahap *To Change* (membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan).

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi, maka akan disusun sistematika penulisan sesuai dengan format penulisan skripsi yang sudah ditentukan meliputi:

BAB I Pendahuluan yang berisi uraian mengenai: 1) Latar Belakang, 2) Tujuan, 3) keluaran, 4) Ruang lingkup, 5) Potensi dan Permasalahan, 6) Fokus dampingan, 7) Metode dan teknik, 8) Sistematika Penulisan.

BAB II Menjelaskan kondisi obyektif lokasi secara detail melalui data yang berisi informasi lokasi/subyek/obyek dampingan, seperti: Profil kelompok dampingan, kondisi geografis dan demografis, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi serta mata pencahariannya, kondisi sosial, dan kondisi keagamaan.

BAB III Pelaksanaan Program Pendampingan yang menjelaskan detail pelaksanaan program/ kegiatan melalui metode Participatory Action Research yang menjadi perhatian dari tujuan dan pemetaan permasalahan.

BAB IV Pembahasan yang menjelaskan tentang deskripsi dan eksplanasi data dan informasi fokus hasil program, gambaran dari perubahan sosial sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan program dan evaluasi program.

BAB V Penutup pada bab ini berisikan kesimpulan, dan saran.